

Hutaraja, Kampung Tenun Ulos Di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Dalam Fotografi Dokumenter

Paulan Dion Manik^{1*}, Benny Kurniadi²

¹ Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*} Paulandionmanik@gmail.com, ² bennykurniadi.isipp@gmail.com

Abstrak

Karya Penulisan artikel ilmiah yang berjudul “Hutaraja Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan dalam Fotografi Dokumenter” dilandasi oleh urgensi untuk mendokumentasikan keberadaan para penenun ulos sebagai pelestari budaya Batak Toba. Menenun ulos bukan hanya kegiatan rutin, melainkan wujud warisan budaya yang mengandung nilai simbolik dan spiritual. Namun, tradisi ini mulai terancam akibat perkembangan zaman dan pergeseran sosial masyarakat. Melalui karya ini, penulis berusaha merekam proses menenun secara tradisional, alat-alat yang digunakan, serta kehidupan para pengrajin ulos yang masih bertahan, terutama sosok Ompung Valentina boru Situmorang sebagai tokoh sentral yang mewakili generasi penenun senior. Metode yang digunakan adalah pendekatan fotografi dokumenter dengan teknik photo story, yang bertujuan menyampaikan rangkaian visual secara naratif mengenai makna dan proses pembuatan ulos. Hasil karya ini terdiri dari 5 foto dokumenter yang membentuk satu kesatuan cerita. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai kontribusi dalam upaya pelestarian budaya serta media edukasi bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda agar lebih mengenal dan menghargai tradisi menenun ulos.

Kata Kunci: Hutaraja, Tenun Ulos, Fotografi Dokumenter

PENDAHULUAN

Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian utara pulau Sumatra. Provinsi ini dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, serta keindahan alamnya yang memukau. Salah satu aspek budaya yang sangat khas dari Sumatera Utara adalah kerajinan tenun, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Batak. Tenun Ulos, sebagai salah satu produk budaya yang paling dikenal, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual dalam berbagai upacara adat (**Alamo, Eliza, and Syailillah 2021**).

Salah satu suku Batak Toba, yang terletak di wilayah barat Indonesia, tepatnya di Sumatera Utara, masih mempertahankan kebudayaan adat yang sangat kental, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini (**Novelita, Luthfie, and Fitriah 2019**). Salah satu ciri khas suku Batak Toba adalah kebiasaan mereka dalam bertenen, yang menjadi bagian dari kearifan lokal mereka (**Desiani 2022**). Salah satu hasil tenun yang terkenal adalah ulos, yaitu kain tradisional yang ditenen oleh wanita dengan berbagai pola dan aturan khusus (**Brahmana 2008**).

Kabupaten Samosir di Sumatera Utara masih sangat kental dengan budaya lokalnya, dan Pulau Samosir terkenal sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Salah satu desa yang sangat menarik untuk dikunjungi adalah Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, yang dikenal sebagai desa pengrajin kain ulos. Bahkan, Presiden Joko Widodo pernah mengunjungi desa ini dan mengarahkan agar desa tersebut dikembangkan menjadi destinasi wisata yang lebih menarik (**Yenni, Tenerman, and Sinaga 2021**). Namun, berkurangnya minat generasi muda di desa ini menjadi tantangan besar, terutama dengan menurunnya minat generasi muda dalam bertenen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Firmando 2020**) terdapat penurunan minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi menenun ulos dikawasan danau toba dan salah satunya di desa Lumban Suhi suhi Toruan, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih pekerjaan di sektor lain dan ada juga yang lebih memilih merantau, sehingga menyebabkan berkurangnya penenun di daerah tersebut. Oleh karena itu, peran generasi muda sangat penting untuk melestarikan tradisi tenun ulos ini.

Dari hasil observasi pengkarya lakukan bahwa sekarang ini hanya bertahan tujuh pengrajin yang masih memproduksi tenun ulos dengan cara tradisional, dan salah satunya Ompung Valentina boru Situmorang, perempuan kelahiran 15 April 1954 asal Dusun Huta Raja, Desa Lumban Suhi-suhi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, lebih dikenal dengan panggilan akrab tersebut karena beliau merupakan nenek dari Valentina. Sejak muda, beliau telah berkomitmen untuk menjaga tradisi tenun ulos, salah satu warisan budaya Batak. Semangatnya dalam melestarikan ulos sebagai identitas budaya Batak terus menyala hingga saat ini.

Pengkarya tertarik untuk mengvisualkan Hutaraja Kampung Tenun Ulos, Di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan kedalam bentuk karya foto dokumenter berupa alat pengerjaannya dan proses pengerjaan kain tenun ulos yang masih tradisional, bahkan menggambarkan pengrajin songket yang masih bertahan dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk photo story.

Fotografi dokumenter dianggap sangat tepat untuk mendokumentasikan atau menceritakan "Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan." Jenis fotografi ini dipilih karena fokus utamanya adalah merekam keadaan nyata

lingkungan atau individu tanpa banyak manipulasi visual. Sesuai dengan pendapat (Yanuarta 2021), foto dokumenter biasanya menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya. Fotografi dokumenter juga memiliki peran penting sebagai dokumen sejarah, karena foto yang dihasilkan dapat digunakan untuk merekam dan mengarsipkan suatu peristiwa.

Karya ini bertujuan untuk merepresentasikan secara utuh keadaan lingkungan yang sesungguhnya, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi, dengan menampilkan realitas apa adanya. Penciptaan ini memiliki nilai penting sebagai upaya mendokumentasikan Hutaraja, Kampung Tenun Ulos yang terletak di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan. Kampung ini merupakan bagian dari kebudayaan langka yang menjadi aset berharga bangsa dan layak dilestarikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkarya merasa tertarik untuk menciptakan karya yang diberi judul: "Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Dalam Fotografi Dokumenter". Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah: Bagaimana cara menghasilkan karya fotografi dokumenter dengan objek Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan?

Penyajian karya fotografi tidak dapat dipisahkan dari proses pembuatan, teknik finishing, pewarnaan, serta ide cerita yang ingin disampaikan melalui foto. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut agar dapat menghasilkan foto yang berkualitas dan menarik. Dalam menciptakan karya fotografi yang mengangkat tema Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan, pengkarya menggunakan beberapa karya referensi yang dianggap relevan sebagai pedoman untuk menghasilkan karya fotografi dokumenter yang akan dibuat. Dalam proses perancangannya, pengkarya meninjau sejumlah referensi dari fotografer dokumenter seperti Reno Asnir, Syaifuf Arif, dan Galih Pradipta. Karya-karya mereka menjadi acuan dalam memahami penggunaan teknik foto dokumenter, kemudian pencahayaan alami, hingga komposisi yang kuat dalam mengangkat isu-isu sosial dan budaya. Sebagai perbandingan, dalam karya fotografi dokumenter yang pengkarya buat, proses menenun akan divisualisasikan. Namun, yang membedakan adalah lokasi dan alat yang digunakan. Penulis mengambil lokasi pemotretan di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan dengan menampilkan proses menenun tenun ikat menggunakan alat tenun Pangunggasan.

LANDASAN TEORI

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah salah satu bentuk penyampaian pesan melalui medium visual, yaitu foto. Dalam praktiknya, fotografer menyampaikan perspektif mereka terhadap suatu peristiwa atau subjek, namun pesan yang dihadirkan bersifat objektif dan bukan luapan ekspresi pribadi semata. Kehadiran fotografi telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk cara manusia memandang kenyataan serta merekonstruksi sejarah. Karena mengedepankan prinsip realisme, karya jurnalistik visual mampu menjadi dokumentasi otentik atas berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu (Safri n.d.).

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berfungsi untuk merekam atau mendokumentasikan fenomena sosial masyarakat lewat fotografi. Karya dokumenter seperti "Koto Gadang Masa Kini" bertujuan memperlihatkan realitas, melestarikan jejak sejarah, serta memperkenalkan kembali fungsi dan nilai suatu daerah. Dampak dari fotografi dokumenter sangat bergantung pada perkembangan pesan dan aspek-aspek yang ingin diungkapkan (Soeratmojo, 2001). Jadi dapat disimpulkan bahwa Fotografi dokumenter mengajarkan penonton untuk meneliti sesuatu dengan lebih mendalam, tidak hanya mengamati realitas dari sudut pandang permukaan. Hal ini juga akan melatih kita untuk peka terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

3. Photo Story

Photo story atau cerita foto merupakan pendekatan visual dalam fotografi yang menyampaikan narasi melalui serangkaian gambar yang saling berkaitan. Tidak seperti foto tunggal yang berdiri sendiri, photo story mengandalkan kesinambungan tematik dan visual untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu peristiwa atau isu. Menurut (Wijaya 2016), bentuk ini memungkinkan fotografer untuk menyampaikan pengalaman atau gagasan secara kompleks, dengan memperkuat dimensi emosional dan informatif yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan satu gambar. Cerita foto telah menjadi bagian penting dalam berbagai praktik visual, mulai dari jurnalistik, dokumenter, hingga seni dan ekspresi pribadi.

Secara historis, penggunaan narasi foto pertama kali dikenali di Jerman pada 1929 melalui publikasi majalah Muncher Illustrierte, lalu berkembang lebih lanjut di Amerika melalui karya fotografer Margaret Bourke White di majalah Life. Seiring waktu, konsep ini berkembang menjadi dua pendekatan utama, yakni naratif dan deskriptif. Pendekatan naratif membangun alur cerita yang terstruktur dan berurutan, sementara pendekatan deskriptif lebih fokus pada suasana dan detail visual yang menonjolkan nuansa tertentu tanpa harus mengikuti urutan waktu.

Dalam praktik penyusunannya, cerita foto terdiri dari berbagai elemen penting seperti gambar pembuka untuk memperkenalkan latar cerita, potret yang memperkuat karakter tokoh utama, hingga momen utama yang menjadi puncak narasi. Selain itu, interaksi antartokoh, detail melalui gambar close-up, serta adegan penutup berperan membangun ritme dan kedalaman cerita. Kadang, elemen aksi juga digunakan untuk mendorong interpretasi bebas dari penonton, memperkaya narasi dengan makna simbolik atau reflektif. Terdapat beberapa teknik dalam penyusunan photo story yang umum digunakan, seperti pendekatan seri yang mengandalkan konsistensi visual, teknik kronologis atau sequence yang mengutamakan alur waktu, dan metode blok yang menyajikan aspek-aspek berbeda dalam satu rangkaian utuh. Ketiga pendekatan ini membantu fotografer merancang alur visual yang selaras dengan pesan yang ingin disampaikan.

METODE

Pengkarya memulai tahap persiapan dengan menetapkan lokasi kerja di Kampung Tenun Ulos Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kegiatan awal meliputi survei lapangan untuk memahami konteks

geografis, latar kehidupan sosial dan budaya, serta mengenali titik penting seperti jembatan Tano Ponggol dan rumah adat yang menjadi lokasi produksi ulos. Identifikasi tersebut membantu menyiapkan narasi visual dan menentukan urutan alur foto secara tematis.

Pada bagian ini yaitu penggarapan karya, penggambaran visual dibagi menjadi tiga alur utama. Pertama, foto pembuka menampilkan lanskap Hutaraja dan rumah kerajinan sebagai konteks narasi. Kedua, fokus dialihkan pada proses pembuatan ulos: dokumentasi bahan (senar, benang), alat tradisional, dan aktivitas menenun oleh pengrajin—menyoroti teknik manual yang mendalam. Ketiga, potret pengrajin yang masih aktif difoto langsung dari berbagai sudut: atas, bawah, samping, depan, bahkan secara horizontal dan setengah badan, untuk menampilkan sosok yang menjadi representasi pewaris budaya yang kian langka. Ditutup dengan visual ragam kain ulos jadi dan galeri penyimpanan lokal, yang mempresentasikan hasil karya sekaligus menyatakan urgensi pelestarian warisan budaya tenun ulos melalui flow narasi yang koheren seperti pada standar produksi photo-story dokumenter ([turn0search3]), ([turn0search7]) sehingga pengamatan visualnya tercantum sebagai catatan etnografi visual.

Setelah pemotretan, maka dilakukan pengeditan. Pengeditan dilakukan menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom. Langkah utamanya mencakup *cropping* untuk framing narasi; penyesuaian *brightness*, *contrast*, dan saturasi warna secara global—diikuti edit selektif bila diperlukan untuk menonjolkan subjek tanpa manipulasi yang mengubah realita lapangan. Editing dilakukan secara minimalis agar menjaga keaslian gambar karena prinsip honesty dan veridikalitas visual sangat penting dalam fotografi dokumenter ([turn0search0]). Konsistensi antara visual asli dan narasi budaya dijaga hingga publikasi agar pesan etnografis tersampaikan dengan integritas serta reflektivitas yang kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya ini, pengkarya menyajikan sebanyak 23 foto dokumenter yang masing-masing disertai dengan uraian deskriptif untuk memperkuat makna visual. Seluruh gambar merupakan hasil pemotretan langsung oleh pengkarya, yang dilengkapi dengan penjelasan komprehensif mengenai setiap karya. Teknik pengambilan gambar mencakup lokasi di dalam ruangan (indoor) dan luar ruangan (outdoor), dengan keseluruhan proses produksi dilaksanakan di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan. Pemotretan dibagi ke dalam beberapa subtema utama. Subtema pertama mengangkat aspek geografis desa, dengan menampilkan keindahan alam serta arsitektur rumah yang menjadi pusat aktivitas penenunan ulos. Subtema kedua mendokumentasikan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses menenun, termasuk tahapan produksi serta potret para perajin. Sementara itu, subtema ketiga memfokuskan pada hasil akhir berupa kain ulos dan ruang penyimpanan khusus untuk tenun yang telah selesai diproduksi.

Setelah sesi pemotretan selesai, pengkarya melakukan proses kurasi atau seleksi foto untuk menentukan gambar yang paling representatif. Foto-foto terpilih kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop untuk menyesuaikan warna, pencahayaan, dan kontras, sehingga menghasilkan visual yang lebih kuat dan komunikatif.



Gambar 1. Landscape Desa Lumban Suhi Suhi Toruan
Ukuran: 50 x 75 cm

Dalam Gambar 1 yang pertama ini berjudul “Landscape Desa Lumban Suhi Suhi Toruan” memperlihatkan pemandangan indah Desa Lumban Suhi Suhi Toruan yang berada di tepi Danau Toba, Sumatra Utara. Tampak jelas deretan rumah adat Batak Toba dengan bentuk atap yang khas, tertata rapi di pusat desa dan menjadi fokus utama dalam komposisi visual. Area sekitar desa dikelilingi oleh sawah hijau, pepohonan yang lebat, serta danau yang tenang dan luas, menciptakan suasana alami dan menenangkan.

Gambar 1 ini diambil dengan menerapkan teknik eye view atau aerial view dengan sudut kemiringan kamera berkisar antara 30 hingga 45 derajat guna mempertahankan kedalaman perspektif. Komposisi visual dalam gambar diarahkan untuk memperlihatkan dimensi ruang yang dalam serta harmoni antara unsur budaya lokal dan lingkungan alam sekitar. Pengambilan

gambar dilakukan menggunakan drone DJI FC3682 dengan pengaturan ISO 100, aperture $f/1.7$, shutter speed $1/2500$ detik, dan focal length 6.72 mm. Setelah tahap pemotretan, foto melalui proses penyuntingan menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom, dengan fokus pada penyesuaian kontras warna. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan tampilan visual yang proporsional dan alami, sehingga gambar akhir mampu merepresentasikan suasana asli sebagaimana terlihat oleh mata manusia.

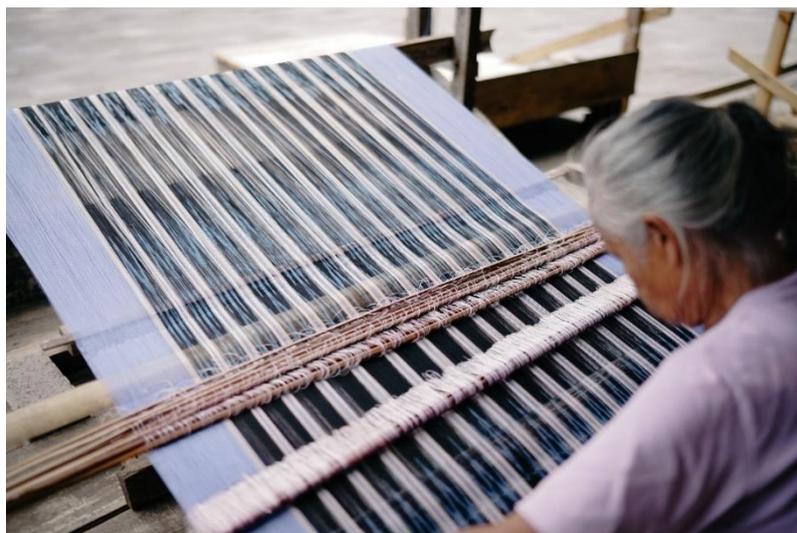
Gambar 2. Rumah Pegrajin Tenun Ulos



Ukuran: 40 x 60 cm

Gambar 2 yang kedua ini berjudul “Rumah Pengrajin Tenun Ulos” Foto ini menampilkan deretan rumah adat Batak Toba yang khas di kawasan Kampung Ulos Huta Raja, Samosir, Sumatra Utara. Rumah-rumah ini bukan hanya simbol arsitektur tradisional, tetapi juga menjadi tempat tinggal sekaligus ruang produksi bagi para pengrajin ulos—kain tenun tradisional uls.

Gambar 2 ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan dari sudut pandang sejajar dengan mata (eye level), yang bertujuan untuk menciptakan kesan alami dan memberikan hubungan visual yang setara antara audiens dan objek. Pendekatan ini membuat tampilan rumah adat dalam foto menyerupai pandangan langsung mata manusia saat berdiri di hadapannya. Pengambilan foto dilakukan menggunakan kamera SONY ILCE-6400 dengan pengaturan ISO 250, bukaan lensa $f/18$, shutter speed $1/160$ detik, dan focal length 18 mm. Setelah pemotretan, dilakukan proses penyuntingan melalui perangkat lunak Adobe Lightroom, dengan fokus utama pada penyesuaian kontras warna. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan tampilan visual yang seimbang dan realistis, sehingga hasil akhir mampu merepresentasikan suasana sebagaimana yang dilihat secara langsung oleh mata manusia.



Gambar 3. Manonun

Ukuran: 40 x 60 cm

Gambar 3 ini berjudul “Manonun” Foto ini menampilkan aktivitas manonun atau proses menenun ulos secara tradisional yang dilakukan oleh seorang perempuan paruh baya di Kampung Ulos Huta Raja, Samosir. Kegiatan ini merupakan bagian dari warisan budaya Batak Toba yang masih dijaga dan diwariskan hingga saat ini.

Fokus utama foto terletak pada alat tenun serta susunan benang berwarna yang mulai membentuk pola khas ulos. Posisi tangan dan sikap tubuh penenun merepresentasikan konsentrasi serta keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun. Pengambilan Gambar 3 ini dilakukan dari sudut serong atau diagonal dari arah belakang bahu penenun (over the shoulder angle), menciptakan kesan seolah-olah pengamat sedang menyaksikan langsung proses menenun dari jarak dekat. Foto ini diambil dengan kamera SONY ILCE-7, menggunakan ISO 100, f/1.4 Shutter Speed 1/400 sec, focal length 35 mm. Setelah proses pemotretan, dilakukan tahap edit menggunakan Adobe Lightroom. Proses ini difokuskan pada penyesuaian kontras dan keseimbangan warna agar tampilan visual foto menjadi lebih natural dan sesuai dengan kondisi asli yang terlihat secara langsung oleh mata.



Gambar 4. Maestro Tenun Ulos Oppung Valen Situmorang
Ukuran: 40 x 60 cm

Gambar 4 ini berjudul “Maestro Tenun Ulos Oppung Valen Situmorang” Foto ini menampilkan sosok Oppung Valen Situmorang, seorang maestro ulos yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Batak, khususnya dalam tradisi tenun ulos. Ia terlihat duduk dengan tenang di depan rumah adat tradisional, sembari memperlihatkan selembur ulos hasil karyanya.

Oppung Valen telah menekuni seni menenun ulos selama puluhan tahun, menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Sejak masa kanak-kanak, ia telah terbiasa dengan lingkungan menenun. Ia tumbuh besar di tengah aktivitas para penenun tradisional, mengenal suara alat tenun, serta terbiasa dengan proses pengolahan benang secara manual. Gambar 4 ini diambil menggunakan teknik fotografi dokumenter dengan komposisi frontal, di mana subjek utama (Oppung Valen Situmorang) ditempatkan pada posisi sentral dalam bingkai untuk menonjolkan keberadaannya sebagai tokoh utama. Foto ini diambil menggunakan kamera SONY ILCE-6400 dengan pengaturan ISO 250, aperture f/4 Shutter Speed 1/160 sec, dan panjang fokus 35 mm. Setelah proses pemotretan, dilakukan Editing menggunakan Adobe Lightroom dengan penyesuaian kontras dan keseimbangan warna. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan kesan alami dari pencahayaan dan warna agar sesuai dengan kondisi nyata yang dilihat secara langsung.

Gambar 5 yang berjudul “Tenun Tangan Maestro” ini menampilkan lima perempuan muda dari suku Batak Toba yang berjejer rapi dengan pesona khas perempuan Batak. Mereka mengenakan Ulos Sibolang, salah satu jenis ulos yang memiliki nilai sakral dan tinggi dalam budaya Batak Toba. Kain yang dikenakan merupakan hasil karya seorang maestro penenun dari Kampung Hutaraja, yang proses pembuatannya dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun.

Gambar 5 ini diambil dengan teknik low angle shot untuk memberikan kesan megah pada rumah adat dan memperkuat wibawa para subjek. Komposisi diagonal membuat kedalaman visual yang dinamis, sementara cahaya alami digunakan untuk menghadirkan nuansa lembut namun kontras, menonjolkan tekstur ulos dan ekspresi wajah subjek. Foto ini diambil menggunakan kamera SONY ILCE-7 dengan pengaturan ISO 125, aperture f/2 Shutter Speed 1/1000 sec, dan panjang fokus 35 mm.

Setelah proses pemotretan, dilakukan Editing menggunakan Adobe Lightroom dengan penyesuaian kontras dan keseimbangan warna. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan kesan alami dari pencahayaan dan warna agar sesuai dengan kondisi nyata yang dilihat secara langsung.



Gambar 5. Karya Tenun Tangan Maestro
Ukuran: 50 x 75 cm

Analisis Karya

Analisis pada penggarapan karya “Hutaraja Kampung Tenun Ulos Di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Dalam Fotografi Dokumenter” terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Letak Geografis, Proses pembuatan, Detail alat dan bahan, Galeri penyimpanan ulos dan Potrait. Hal tersebut di deskripsikan pada bagian di bawah ini, yaitu sebagai berikut: Letak geografis, proses pembuatan, detail alat dan bahan, galeri penyimpanan ulos, dan potrait maestro.

Pada karya foto ini pengkarya melakukan *editing* dengan menggunakan *software adobe lightroom*, *color grading* (penyetingan pada warna foto), dan *cropping* (memotong area gambar yang tidak diinginkan) pada karya foto

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya fotografi dokumenter Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan berhasil memvisualisasikan kehidupan dan peran maestro penenun ulos dalam menjaga serta melestarikan tradisi tenun ulos sebagai warisan budaya Batak Toba.

Karya ini merekam aktivitas sehari-hari masyarakat penenun di Kampung Hutaraja, serta menampilkan proses menenun, nilai-nilai budaya, dan identitas lokal dengan pendekatan visual yang estetik sekaligus naratif. Melalui dokumentasi fotografi ini, pengkarya tidak hanya menghadirkan arsip visual budaya, tetapi juga menciptakan media yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi tenun ulos di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Selain itu penciptaan karya ini juga membutuhkan persiapan seperti Observasi, riset, wawancara, hingga melakukan studi literatur dari berbagai sumber.

Secara keseluruhan, fotografi dokumenter ini menjadi sarana edukasi dan promosi dalam memperkenalkan Hutaraja, Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan kepada khalayak luas sekaligus menjadi bentuk pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penyusunan jurnal ini — khususnya pembimbing, rekan penelitian, serta institusi atau lembaga pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, Enrico, Meria Eliza, and Giat Syailillah. 2021. “MAKNA DAN FUNGSI KAIN ULOS PADA PUSAT LATIHAN OPERA BATAK PEMATANG SIANTAR (PLOT) DI PEMATANG SIANTAR PROVINSI SUMATERA UTARA.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10(1): 94. doi:10.24114/gr.v10i1.24824.
- Brahmana, Pertampilan S. 2008. “Ilmu-Ilmu Bhsaha Dan Sastra.” *Logat Volume IV No. 2 IV(2)*.
- Desiani, Inestyta Fitri. 2022. “Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba.” *Jurnal Ilmu Budaya* 18(2): 127–37. doi:10.31849/jib.v18i2.9466.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. “Volume 7 Nomor 1, Maret 2020.” *Jurnal Sosialita* 7: 150–64. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/2469%0Ahttp://repository.upy.ac.id/2469/1/Siswanta-Peran-Masyarakat-Kraton->

Pajang.pdf.

- Novelita, Ruth, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah. 2019. "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Komunikatio* 5(2): 35–40. doi:10.30997/jk.v5i2.1752.
- Safri. "Juadah Dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Ulakan Dalam Fotografi Dokumenter Safri , Prof . Dr . Novesar Jamarun MS , Institut Seni Indonesia Padangpanjang Jln . Bahder Johan , Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat – Indonesia Alamat Email : Safri.Nobi@." *Mata Lensa*.
- Soerjoatmodjo, Yudhi, 2001., Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter?. „Majalah Fotomedia“. Edisi Agustus, Jakarta: PT. Prima Infosarana Media.
- Wijaya, Taufan. "Margaret Bourke-White: Fotografer Perang dan Revolusi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2016, hal. 1-10.
- Yanuarta, I Wayan Aquaris. 2021. "UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta." *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik* 3: 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Yenni, Elvita, Tenerman Tenerman, and Corry Novrica AP Sinaga. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Masyarakat Lokal Terhadap Pariwisata Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2): 83–87. doi:10.53299/bajpm.v1i2.78.